BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Panyipatan berdiri pada tanggal 1 Juli 2013 yang dinaungi langsung oleh Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut. Gedung madrasah bertempat di jalan Pasar Raya No.01 RT. 01 RW. 04 Batu Mulya kecamatan Panyipatan , Kabupaten Tanah Laut dengan kepala madrasah Zainul Abidin, S. Pd.I. Perkembangan madrasah ini bisa dilihat dari pemeriksaan akreditasi yang telah dilaksanakan oleh Depertemen Agama dan mendapatkan hasil yang cukup menggembirakan dan juga memuaskan dan, sampai saat ini madrasah terus beroprasi sesuai dengan fungsi dan juga peranannya. Dan juga pimpinan Madrasah telah mengalami pertumbuhan kembali yang dipimpin oleh Eny Rahmawati, S.S.

Selama kepemimpinan kepala Madrasah yang berlangsung saat ini, lembaga Pendidikan beroperasi dengan baik, seluruh kegiatan yang berlangsung dengan bertujuan menjadi tempat kreatifitas dan berkembangnya siswa. yang didorong untuk selalu terus dan berada dibawah naungan madrasah itu sendiri, kegiatan yang kerap dilaksanakn lebih mengarah kepada kegiatan keagamaan serta ditambah kegiatan umum lainnya, seperti kegiatan pramuka, habsy juga olahraga.

1. Deskripsi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai profil sekolah MTs Miftahul Ulum disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Deskripsi Sekolah MTs Miftahul Ulum

Nama Madrasah	MTs Miftahul Ulum
Nomor Statistik	121263010016
Status Akreditasi	Terakreditasi (C)
Tahun Akreditasi	2021
Alamat	Jl. Pasar Raya RT.01/04 Batu Mulya
Telepon	(0821) 82504682
Email	mtsmiftahululumpanyipatan@gmail.com

2. Visi Misi Madrasah

VISI

"Menyiapkan generasi cerdas, terampil, berakhlaqul karimah dengan landasan iman dan takwa"

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

MISI

Untuk mewujudkan visi sekolah tersebut di atas, maka MTs Miftahul

Ulum memiliki misi sebagai berikut:

a. Menjadikan guru sebagai pendidik dan suri tauladan
b. Menciptakan lingkungan belajar yang islami
c. Memotivasi siswa untuk kreatif
d. Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah

3. Tujuan Madrasah

a. Siswa beriman dan bertakqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

b. Siswa sehat jasmani dan rohani.

c. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan Pada jenjang yang lebih tinggi

d. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.

e. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus Menerus.

f. Diharapkan siswa yang lulus dari MTs Miftahul Ulum sudah hafal Al-Quran

4. Profil pendidik dan tenaga kependidikan 2023/2024

a. Data Guru & Pegawai berdasarkan latar belakang pendidikan Tahun 2023/2024

Tabel 1.3 Guru Sekolah MTs Miftahul Ulum

Jabatan		**Ijazah Tertinggi**									
		≤SLTA		**D3**		**S1**		**S2**		**Jumlah**	
		L	**P**	**L**	**P**	**L**	**P**	**L**	**P**	**L**	**P**
Kepala Madrasah		-	-	-	-	-	1	-	-	-	1
Guru	Tetap	5	2	1	-	4	7	-	-	10	9
	Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Guru		5	2	1	-	4	7	-	-	10	9
Tenaga Administrasi Non PNS		-	-	-	-	-	1	-	-	-	-

b. Data Guru & Pegawai berdasarkan latar belakang pendidikan Tahun 2024/2025

Jabatan		Ijazah Tertinggi									
		≤SLTA		D3		S1		S2		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Madrasah		-	-	-	-	-	1	-	-	-	1
Guru	Tetap	3	3	1	-	1	4	-	-	5	7
	Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Guru		3	3	1	-	1	4	-	-	5	7
Tenaga Administrasi Non PNS		-	-	-	-	-	1	-	-	-	-

5. Rekapitulasi Data siswa

a. Kondisi Siswa Berdasarkan Rombongan Belajar Tahun Pelajaran 2023/2024

Tabel 1.4 Data Siswa Sekolah MTs Miftahul Ulum

No.	Kelas 7			Kelas 8			Kelas 9			Jumlah		
	Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa	
		L	P		L	P		L	P		L	P
1.	2	13	17	2	31	30	4	39	37	8	83	84
Jumlah	2	30		2	61		4	76		8	167	

b. Kondisi Siswa Berdasarkan Rombongan Belajar Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Kelas 7			Kelas 8			Kelas 9			Jumlah		
	Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa	
		L	P		L	P		L	P		L	P
1.	2	13	17	2	31	30	2	39	37	8	83	84
Jumlah	2	30		2	61		4	76		8	167	

6. Data Sarana Prasarana

Tabel 1.5 Data Gedung Sekolah MTs Miftahul Ulum

NO	Uraian	Kondisi Sekarang				KET
		Vol/Jml	B	RR	RB	
a.	**Tanah dan bangunan**					
	Luas tanah	2455 M^2	v			
b	**Gedung**					
	1.1. Ruang Kelas	8	v			
	1.2. Ruang Kantor	-				
	1.3. Ruang Guru	2	v			
	1.4. ruang Aula	-				
	1.5. R.Keterampilan	-				
	1.6. Asrama	2	v			
	1.7. Ruang BP/BK	-				
	1.8. Ruang Laboratorium	-				
	1.9. Musholla	1				
	1.10. Gudang	-				
	1.11. WC Guru	4	v			
	1.12. WC. Siswa	12	v			
	1.13. Kantin Madrasah	1	v			

	1.14. Ruang UKS					
	1.15. Ruangan Ibadah	-	v			
	1.16. Ruang Perpustakaan	1	v			
c	**Mebeler**					
	2.1. Kursi siswa					
	2.2. Meja siswa					
	2.3. Kursi jok (Guru)					
	2.5. Meja Pustaka					
	2.6. Kursi Pustaka					
	2.7. Lemari Buku Pustaka					
	2.9. Kursi jok (pegawai)					
	2.11. papan pengumuman					
	2.12. Meja mengajar	8		v		
	2.13. Kursi mengajar	8		v		
	2.14. Lemari kelas					
	Peralatan lain					
	3.1. Komputer	1	v			
	3.2. Printer	2	v	v		
	3.3. Pesawat Telepon					
	3.4. Sound system					
	3.5. Dispenser					
	3.6. Laptop	7	7			
	3.7. alat pemotong kertas					
	3.8. Peralatan labor IPA					
	3.9. Peralatan Lab Komputer					
	Laboratorium					
	4.1. Laboratorium IPA					
	4.3. Laboratorium Komputer					

	4.4. Mushalla / Praktikum PAI	1				
	4.5. Praktikum Olahraga					
	4.6. Praktikum Kesenian					
	Jasa					
	6.1. Listrik	2200 WATT				
	6.2. PDAM					
	6.3. Telepon					

B. Hasil Penelitian

Setelah penulis memberikan gambaran umum mengenai keadaan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Batu Mulya, Kabupaten Tanah Laut, selanjutnya penulis menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Penulis memperoleh berbagai informasi terkait pelaksanaan *remedial teaching* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Batu Mulya. Fokus penelitian ini adalah pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *remedial teaching* yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak terhadap peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data yang terkumpul juga mencakup bentuk strategi yang digunakan guru, seperti pendekatan individual, pengulangan materi, serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi dalam remedial. Selain itu, hasil penelitian juga menggambarkan hambatan yang dihadapi guru maupun siswa, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses *remedial teaching* tersebut. Berikut ini adalah paparan hasil penelitian yang telah diperoleh dari kegiatan lapangan.

1. **Pelaksanaan *Assessment* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Batu Mulya, Kabupaten Tanah Laut**

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru Akidah Akhlak dan enam orang siswa MTs Miftahul Ulum Batu Mulya mengenai pelaksanaan *assessment* dalam pembelajaran akidah akhlak disajikan sebagai berikut:

a. Penyusunan Instrumen dan kegiatan *Assessment*

Data berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu SNJ, selaku guru Akidah Akhlak, ia menjelaskan bahwa menyusun tugas Akidah Akhlak berdasarkan indikator kompetensi. Tujuannya bukan hanya menguji hasil akhir, tapi juga melihat proses berpikir siswa. beliau sering memberi soal yang meminta siswa menjelaskan atau memberi contoh nyata dari materi. Selain tugas tertulis, beliau juga memakai diskusi agar siswa tidak bosan.

Ibu SNJ menyatakan:

> "Kalau saya biasanya mulai dari liat dulu indikator kompetensinya ya, jadi tau arahnya mau ke mana. Terus dari situ saya pikirkan, gimana ya buat soal atau tugas yang nggak cuma menanyakan hasil akhirnya saja, tapi juga supaya anak-anak keliatan cara mikirnya. Misalnya saya beri tugas yang isinya memerintahkan mereka jelaskan kenapa sikap itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kelihatan, mereka benar paham atau nggak. Kadang juga saya ubah bentuk tugasnya, bisa diskusi, biar mereka nggak bosen. Intinya yang penting anak-anak bisa bepikir, bukan cuma mehafal."[58]

Untuk informasi penyusunan instrumen yang dilakukan guru akidah akhlak berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SNJ menyatakan:

> "Sebenarnya kalau saya lebih menekankan ke proses berpikir siswa, bukan cuma hasil akhirnya aja. Karena menurut saya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak itu bukan cuma tentang siapa yang bisa jawab benar, tapi

[58] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15

> lebih ke gimana mereka sampai dapat jawaban itu. Saya ingin tahu gimana cara mereka memahami materi, apakah mereka benar-benar mengerti atau hanya menghafal. Nah dari proses itu, saya bisa lihat pola pikir mereka, nilai-nilai yang mereka tangkap, sama sejauh mana mereka mampu menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi saya rasa penting sekali buat menggali prosesnya, supaya saya juga bisa bantu mereka lebih maksimal kalau ada yang masih belum paham."[59]

Ibu SNJ juga ada memberikan contoh penerapan pendekatan yang menekankan proses berpikir dapat dilihat pada materi Akhlak Terpuji kelas VIII, khususnya tentang sikap tawadhu',dimana beliau tidak hanya meminta definisi, tetapi memberi soal yang mendorong siswa menceritakan pengalaman atau contoh sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau menyampaikan:

> "Nah contohnya kaya materi Akhlak Terpuji di kelas VII, pas bahas tentang tawadhu' atau rendah hati. Biasanya saya ngga cuma nyuruh mereka hafalkan pengertiannya aja. Saya juga suka beri soal yang buat mereka berpikir, misalnya disuruh ceritakan pengalaman atau melihat orang lain yang menunjukkan sikap rendah hati. Dari situ saya bisa lihat mereka paham apa belum, dan apakah mereka bisa hubungkan materi itu sama kehidupan nyata. Jadi bukan cuma asal jawab, tapi bener-bener ngerti maknanya."[60]

Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan intrumen, beliau benar-benar memperhatikan proses berpikir siswa. Pendapat ibu SNJ ini sejalan dengan pengalaman siswa kelas VII NMU dan AA yang sama-sama menyatakan bahwa ibu SNJ benar memperhatikan proses berpikir siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 2 siswa kelas VIII :

> NMU menyatakan : "Iya ka, kalau pas belajar tentang tawadhu' ibu ngga cuma nyuruh ngafalin aja. Kita sering disuruh cerita pengalaman sikap rendah hati di kehidupan sehari-hari. Jadi kita mikir dulu, baru bisa jawab.

[59] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15
[60] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15

> Menurut aku itu lebih enak sih, soalnya jadi bener-bener ngerti maksudnya, apalagi ibu sabar banget, jadi kami bisa mikir santai gak deg-degan."[61]

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh RK yang merupakan teman sekelasnya juga yang diajari oleh ibu SNJ.

> AA menyatakan: "pas diajarin ibu, ternyata kita sering dikasih pertanyaan yang nyuruh mikir, kaya disuruh nyeritain kejadian tentang sikap rendah hati aku jadi nggak cuma jawab iya atau enggak, tapi harus mikir dulu. Aku jadi lebih ngerti sih, soalnya bisa ngebayangin langsung gimana cara nerapin akhlaknya di kehidupan sehari-hari."[62]

.

b. Pelaksanaan *Assessment*

Data mengenai pelaksanaan *assessment*, akan disajikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak Ibu SNJ dan Ibu ER.

Ibu SNJ menyatakan:

> "Biasanya *assessment*-nya saya lakukan langsung pas di kelas, habis selesai ngasih materi. Kadang bentuknya soal tertulis, kadang juga saya suruh mereka diskusi atau ngerjakan tugas kelompok. Tapi nggak selalu di kelas juga, kadang aku kasih tugas untuk dibawa pulang, supaya mereka bisa berpikir lebih santai."[63]

Di tambahkan kemudian oleh ibu ER :

> "Kalau saya biasanya *assessment* itu saya lakukan ngga harus menunggu akhir materi. Kadang di tengah-tengah pembelajaran juga saya sisipkan pertanyaan atau kegiatan kecil buat melihat mereka paham atau engga. Misalnya kaya diskusi bareng, tanya pendapat mereka, atau nyuruh mereka simpulkan materi pakai kata-kata sendiri."[64]

Dari hasil wawancara dua guru Akidah Akhlak tersebut, pelaksanaan *assessment* dilakukan secara fleksibel. Ibu SNJ menyampaikan bahwa *assessment*

---

[61] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00
[62] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00
[63] Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 27 Mei 2025 pukul 09.30
[64] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15

biasanya dilakukan setelah materi disampaikan, baik melalui soal tertulis, diskusi, maupun tugas kelompok, bahkan kadang diberikan sebagai tugas rumah. Sementara itu, Ibu ER menyatakan bahwa *assessment* juga bisa dilakukan di tengah pembelajaran, seperti lewat diskusi, pertanyaan, atau meminta siswa menyimpulkan materi.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 2 siswa kelas VII dan IX. Salah satu siswa bernama, NMU mengatakan: "Ada dua-duanya ka, kadang di kelas, kadang jua diberi tugas buat dikerjakan di rumah. Aku lebih suka yang di rumah, soalnya bisa tanya mama."[65]

Sedangkan C mengungkapkan "Biasanya sih ngerjakannya pas di kelas, Bu Guru kasih soal setelah ngajar ka. Kadang jua disuruh diskusi sama teman atau buat rangkuman. Tapi pernah jua disuruh bawa pulang tugasnya. Kayaknya biar kita bisa mikir lebih santai, soalnya Bu Guru pernah bilang kaya itu jua di kelas."[66]

Dari hasil wawancara dengan 2 siswa keduanya sama-sama menyatakan bahwa pelaksanaan *assessment* dilakukan dalam dua bentuk, yaitu di kelas dan sebagai tugas rumah. Keduanya juga menyadari bahwa tugas rumah diberikan agar siswa bisa berpikir lebih santai.

Lalu bentuk kegiatan atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan *assessment* di kelas cukup beragam,

Ibu SNJ menyampaikan :

> "Kalau di kelas, saya biasanya pakai beberapa metode, ngga cuma soal tertulis aja. Kadang saya minta mereka diskusi kelompok, atau presentasi.

[65] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00
[66] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00

> Ada juga tugas bikin rangkuman. Tujuannya biar anak-anak nggak bosen dan saya juga bisa lihat cara mereka berpikir dari berbagai sisi."[67]

Ditambahkan oleh ibu ER:

> "Saya lebih sering pakai metode yang langsung kelihatan di kelas, misalnya kaya tanya jawab spontan, atau saya suruh mereka simpulkan materi di akhir pelajaran. Saya Pernah juga minta mereka kasih pendapat tentang kasus yang berkaitan sama akhlak."[68]

Dengan demikian, kedua guru menggunakan beragam metode dalam pelaksanaan *assessment* di kelas, tidak terbatas pada soal tertulis saja. Ibu SNJ lebih fokus pada variasi kegiatan seperti diskusi dan presentasi, sedangkan ibu ER lebih menekankan pada interaksi langsung seperti tanya jawab, menyimpulkan materi, dan bermain peran.

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada hari Jumat, 23 Mei 2025 yang menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara aktif menerapkan pendekatan yang beragam, seperti tanya jawab, menyimpulkan materi, dan bermain peran. Guru menilai siswa dari berbagai sisi yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui diskusi dan interaksi aktif di kelas, siswa diajak untuk merefleksikan pemahaman mereka.

c. Analisis Hasil

Berdasarkan wawancara dengan dua guru Akidah Akhlak yaitu ibu ER dan ibu SNJ, analisis hasil *assessment* dilakukan dengan memperhatikan nilai dan pola kesalahan siswa.

Ibu SNJ mengatakan:

---

[67] Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 27 Mei 2025 pukul 09.30
[68] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15

> "setelah anak-anak kerjakan tugas atau ulangan, saya langsung koreksi satu-satu. Saya lihat dari nilainya, saya juga perhatikan bagian mana yang mereka masih sering salah. Kalau salahnya mirip-mirip, berarti ada bagian materi yang perlu saya ulang atau jelaskan lagi."[69]

Kemudian Ibu ER menambahkan:

> "saya biasanya lihat mana yang bagus dan mana yang masih kurang dari jawaban siswa. lalu saya bandingkan sama hasil sebelumnya, biar kelihatan apakah ada perkembangan atau belum. Jadi analisis ini bukan cuma unutuk beri nilai, tapi juga buat bahan saya mengevaluasi cara mengajar."[70]

Dari hasil wawancara tersebut mereka sama-sama menekankan pentingnya menganalisis hasil *assessment*, bukan sekadar melihat nilai akhir. Keduanya menggunakan analisis untuk mengetahui pemahaman siswa dan merancang tindak lanjut pembelajaran. Perbedaannya, ibu SNJ lebih fokus pada koreksi langsung dan pola kesalahan, sedangkan ibu ER membandingkan hasil sekarang dengan sebelumnya untuk melihat perkembangan siswa.

Kemudian ibu ER menjelaskan cara belisu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui hasil *assessment:*

> “ya biasanya kelihatan dari hasil tugas atau ulangan mereka. Kalau nilainya jauh di bawah teman-temannya, atau sering salah di bagian-bagian yang sudah dijelaskan, itu tanda buat saya. Tapi ngga cuma lihat nilainya aja, kadang dari cara mereka ngerjakan soal juga sudah kelihatan. Kalau jawabannya mutar-mutar atau ngga nyambung, artinya mereka belum paham benar.”[71]

Berdasarkan wawancara dengan ibu ER dan ibu SNJ, hasil analisis *assessment* digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, khususnya dalam kegiatan remedial.

---

[69] Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 27 Mei 2025 pukul 09.30
[70] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15
[71] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15

Ibu ER menyampaikan:

> ”Saya pakai hasil analisis buat lihat siapa aja yang butuh remedial. Terus saya ajak ngobrol anaknya, supaya tahu dia kesulitannya di mana.”[72]

Kemudian ditambahkan oleh ibu SNJ:

> “Kalau dari hasilnya kelihatan ada beberapa anak yang belum paham, biasanya saya kelompokkan mereka buat ikut pelajaran tambahan. Kadang saya ulang lagi materinya, tapi dengan cara penyampaian yang beda. Misalnya kalau sebelumnya saya jelaskan pakai ceramah, saya coba pakai diskusi. Jadi remedialnya saya sesuaikan sama kebutuhan mereka.”

Berdasarkan wawancara dengan ibu ER dan ibu SNJ, keduanya sama-sama menggunakan hasil analisis *assessment* sebagai dasar untuk menentukan siswa yang memerlukan remedial. Meski terdapat perbedaannya yang terlihat dari cara pelaksanaannya yaitu ibu ER lebih menekankan pada pendekatan individual dengan cara mengajak siswa berdiskusi secara langsung untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi. Sedangkan ibu SNJ cenderung menggunakan pendekatan berkelompok, dengan mengulang materi menggunakan metode berbeda, seperti mengganti ceramah menjadi diskusi. Namun terlepas dari itu, terdapat tujuan yang sama, yaitu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik melalui pendekatan yang lebih personal dan menyenangkan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi penulis pada hari Jumat, 23 Mei 2025, penulis melakukan observasi langsung di kelas dan mendapati bahwa guru memperhatikan cara siswa berpikir saat berdiskusi maupun ketika menjawab pertanyaan. Dari situ, guru membuat keputusan pembelajaran berdasarkan data nyata yang muncul di kelas, bukan sekadar asumsi.

[72] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15

d. Memberikan umpan balik

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu SNJ, beliau menjelaskan bahwa umpan balik kepada siswa biasanya diberikan secara langsung setelah mengoreksi tugas mereka.

Ibu SNJ menjelaskan:

> "Biasanya saya sampaikan langsung habis mengoreksi tugas mereka. Saya jelaskan di depan kelas soal-soal yang paling banyak salahnya, biar semuanya tahu dan bisa perbaiki bersama. Kadang juga saya beri contoh jawaban yang bagus dari teman mereka."[73]

Hal ini sejalan juga dengan wawancara penulis kepada siswa NMU

> Ia mengatakan: ”Iya ibu langsung jelaskan di kelas bagian mana yang paling banyak salahnya. Jadi bisa tahu letak salahnya di mana. Pernah juga ibu nunjukan jawaban teman yang benar, terus kita disuruh bandingkan sama punya kita.”[74]

Dari hasil wawancara tersebut ibu SNJ melakukan pemeriksaan jawaban siswa yang nilainya di bawah kkm dan mengklasifikasikan jenis kesalahan menjadi kurang teliti dan belum paham konsep.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SNJ dan Ibu ER, keduanya mengatakan bahwa memberikan umpan balik kepada siswa setelah menyelesaikan tugas atau ulangan dan umpan balik sangat penting bagi siswa.

Ibu SNJ mengatakan :

> “Penting sekali ya, soalnya kalau ngga dikasih, mereka nggak tahu salahnya di mana. Padahal tujuan tugas itu bukan cuma buat dapat nilai, tapi biar

[73] Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 27 Mei 2025 pukul 09.30
[74] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00

mereka ngerti. Makanya saya usahakan selalu jelaskan, biar anak-anak bisa perbaiki sendiri.”[75]

Ibu ER menambahkan:

"Menurut saya sih penting sekali, soalnya kadang anak perlu diberi tahu kalau usahanya sudah benar walau belum sempurna. Hal ini buat mereka semangat lagi buat belajar, apalagi kalau disampaikannya dengan cara yang ngga menyalahkan."[76]

Hal tersebut tersebut sejalan dengan pendapat siswa RK yang membenarkan bahwa melalui umpan balik, dapat membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki diri, serta sebagai sarana untuk menjaga semangat dan menghargai usaha siswa.

Ia menyampaikan:

“Iya, bantu banget ka. Soalnya kadang ngerasa sudah benar, tapi ternyata masih salah. Nah pas dijelaskan ibu soal-soal yang banyak salahnya, jadi lebih paham letak salahnya di mana.”[77]

e. Tindak lanjut

Berdasarkan hasil wawancara, ibu SNJ dan Ibu ER memiliki langkah tindak lanjut setelah melihat siswa belum mencapai tujuan pembelajaran.

Ibu ER menyampaikan:

"pertama saya ya langsung bikin daftar siapa aja yang belum mencapai KKM, terus saya ajak mereka ikut pembelajaran remedial. Kadang saya kasih latihan tambahan yang materinya lebih sederhana dulu. ini penting biar mereka ngga ketinggalan dan tetap bisa nyusul teman-temannya."[78]

Ditambahkan oleh ibu SNJ:

[75] Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 27 Mei 2025 pukul 09.30
[76] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15
[77] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00
[78] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.15

> "Kalau saya lihat banyak siswa belum paham, biasanya saya ulang materinya di pertemuan berikutnya. Tapi ngga cuma diulang aja, saya ubah metode ngajarnya, misalnya yang awalnya cuma ceramah jadi saya ganti pakai diskusi atau simulasi biar lebih hidup. Jadi tindak lanjutnya itu pembelajaran ulang, tapi disesuaikan sama gaya belajar siswa."[79]

Meski memiliki pendekatan berbeda dalam menindaklanjuti hasil *assessment* siswa. Ibu ER menyampaikan bahwa ia segera membuat daftar siswa yang belum mencapai KKM, lalu mengajak mereka mengikuti pembelajaran remedial dengan latihan tambahan yang lebih sederhana agar tidak tertinggal. Sementara itu, ibu SNJ memilih mengulang materi di pertemuan berikutnya, namun dengan mengganti metode pembelajaran menjadi lebih aktif, seperti diskusi atau simulasi, agar lebih sesuai dengan gaya belajar siswa.

Pendapat guru akidah akhlak ini didukung oleh wawancara dengan siswa. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada siswa C dan NA.

Siswa C mengatakan:

> "pernah ka, waktu ulangan aku nilainya di bawah KKM, terus disuruh ikut remedial. Awalnya takut dimarahin, tapi pas ikut ibu ngajarnya lebih pelan sama banyak dikasih contoh, jadi lebih gampang dipahami"[80]

Senada dengan jawaban siswa NA:

> "pernah ikut remedial waktu nilai rendah. Rasanya malu, soalnya yang ikut sedikit, jadi kaya keliatan banget gitu ka yang nilainya jelek. Tapi pas sudah mulai, ternyata ibu ngajarnya enak, nggak bikin tegang. Aku diberi penjelasan ulang, terus latihannya jua yang ngga terlalu susah. Waktu itu jadi lebih paham, soalnya dikasih contohnya lebih banyak."[81]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa C dan NA, dapat disimpulkan bahwa keduanya pernah mengikuti pembelajaran remedial setelah mendapatkan

[79] Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 27 Mei 2025 pukul 09.30
[80] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00
[81] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00

nilai yang rendah atau di bawah KKM. Keduanya sama-sama merasakan perasaan tidak nyaman di awal, seperti takut dimarahi atau malu karena terlihat sebagai siswa yang memiliki nilai rendah. Namun, perasaan tersebut berubah setelah mengikuti kegiatan remedial. Mereka mengaku bahwa guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih santai, pelan, dan disertai banyak contoh, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Remedial yang diberikan juga disertai latihan yang tidak terlalu sulit, sehingga siswa merasa terbantu dalam memahami materi yang sebelumnya sulit.

2. Pelaksanaan *Remedial Teaching* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Batu Mulya, Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan dua orang guru Akidah Akhlak dan enam orang siswa MTs Miftahul Ulum Batu Mulya mengenai pelaksanaan *remedial teaching* dalam pembelajaran akidah akhlak disajikan sebagai berikut:

a. Menganalisis Hasil Diagnosis

Data berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ER, langkah awal *remedial teaching* adalah menganalisis hasil diagnosis, yaitu proses pemeriksaan terhadap uji kompetensi peserta didik. Melalui langkah ini, guru dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar secara spesifik,

Ibu ER menyampaikan:

> “Saya punya catatan untuk siswa, jadi habis ulangan, saya cocokkan hasilnya sama catatan saya waktu proses belajar. Misalnya, anak yang dari

> awal pas diskusi banyak diam, pas tanya jawab juga ngga aktif, terus pas nilai ulangan rendah, na itu berarti fix dia butuh bimbingan tambahan."[82]

Kemudian ditambahkan oleh ibu SNJ:

> "Kalau saya biasanya lihat dulu nilai-nilainya setelah koreksi. Tapi dilihat juga bagian soal mana yang salahnya paling banyak. Misalnya banyak salah di soal nomor 3, saya catat itu. Nah dari situ saya lihat anak-anak yang salah di banyak soal yang mananya"[83]

Dari hasil wawancara ibu ER dan ibu SNJ identifikasi dimulai dengan Ibu ER yang mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mencocokkan hasil ulangan dengan catatan selama proses pembelajaran. Sedangkan Ibu SNJ fokus pada nilai dan bagian soal yang paling banyak salah untuk melihat pola kesulitan siswa.

Siswa RK mengatakan:

> "Iya ka, biasanya langsung keesokan harinya imbah ulangan, ibu umumkan siapaja yang remedial. Waktu itu aku dipanggil jua kata ibu, nilainya belum memenuhi, tapi masih bisa diperbaiki. Jadi aku ikut bimbingan."[84]

Siswa MR juga mengungkapkan pengalaman serupa:

> "Kadang nunggu beberapa hari dulu ka atau pas pelajaran akidah akhlak dihari selanjutnya, soalnya nunggu hasil koreksi. Pas selesai, ibu biasanya panggil satu-satu. Aku pernah dipanggil, waktu itu ibu ngajak ngobrol baik-baik, terus ditanya aku masih belum paham di bagian mana."[85]

Berdasarkan wawancara, siswa RK dan MR menyatakan bahwa guru memberi tahu siapa yang perlu ikut remedial setelah ulangan, baik langsung keesokan harinya maupun saat pertemuan pelajaran berikutnya. Guru

---

[82] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.30
[83] Wawancara di ruang perpustakaan pada hari senin 27 Mei 2025 pukul 10.30
[84] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00
[85] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00

menyampaikan dengan cara yang baik dan memfokuskan pada bagian yang belum dipahami siswa.

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi penulis pada Senin, 27 Mei 2025 guru terlihat berkeliling mengamati jalannya diskusi kelompok kecil, memperhatikan siapa saja yang terlibat aktif dan siapa yang tampak kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Dari percakapan antar siswa, guru memperhatikan partisipasi dan pemahaman mereka secara langsung. Sementara itu di meja guru, beberapa lembar tugas siswa tampak diberi catatan terutama pada bagian yang menunjukkan kesalahan yang berulang. Hal ini menjadi dasar guru dalam menentukan siapa saja yang membutuhkan pendampingan lanjutan.

b. Lokalisasi Jenis dan Sifat Kesulitan

Setelah siswa yang mengalami kesulitan diidentifikasi, guru melakukan klasifikasi terhadap jenis kesulitan, seperti apakah berkaitan dengan konsep akidah, akhlak, atau kemampuan mengaitkan dalil.

Ibu SNJ menyatakan:

> "Saya periksa jenis-jenis kesalahan, apakah mereka kesulitan memahami konsep tauhid, akhlak mahmudah, atau mengaitkan dalil dengan materi."[86]

Dari hasil wawancara, ibu SNJ menyampaikan bahwa ia memeriksa jenis-jenis kesalahan siswa untuk mengetahui apakah mereka kesulitan dalam memahami konsep tauhid, akhlak mahmudah, atau mengaitkan dalil dengan materi.

Ibu ER juga menambahkan:

[86] Wawancara di ruang perpustakaan pada hari senin 27 Mei 2025 pukul 10.30

> "Kesalahan siswa saya klasifikasikan jadi ringan, sedang, dan berat. Ini memudahkan saya menentukan cara menanganinya."[87]

Dari hasil wawancara, ibu ER menyampaikan bahwa kesalahan siswa diklasifikasikan menjadi ringan, sedang, dan berat untuk memudahkan penanganannya.

Siswa RK juga memperkuat gambaran ini. Ia mengatakan:

> "Waktu remedial, saya dibantu cari tahu bagian mana dari materi yang susah, terus dijelaskan lagi sama guru."[88]

Siswa menyampaikan bahwa saat remedial dibantu untuk mengenali bagian materi yang sulit dan mendapat penjelasan ulang dari guru.

Siswa NA juga menyampaikan:

> "Saya tahu perlu dibantu setelah guru tunjukkan kesalahan yang sering saya ulang."[89]

Siswa NA menyampaikan bahwa ia menyadari perlu mendapatkan bantuan setelah guru menunjukkan kesalahan yang sering diulanginya.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu SNJ melakukan proses lokalisasi kesulitan belajar dengan memeriksa jenis kesalahan siswa, baik berdasarkan aspek materi seperti konsep tauhid, akhlak mahmudah, atau keterkaitan dalil. Lalu Ibu ER mengklasifikasikan tingkat kesalahan seperti ringan, sedang, dan berat. Siswa juga mengonfirmasi bahwa guru membantu mereka mengenali bagian materi yang sulit

[87] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.30
[88] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00
[89] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00

dan menunjukkan kesalahan yang sering diulang, sehingga mereka tahu area yang perlu diperbaiki.

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi penulis pada hari Senin, 27 Mei 2025, guru memeriksa lembar kerja siswa satu per satu. Dari situ, guru mengenali pola-pola kesalahan yang sering muncul, untuk memahami letak kesulitan siswa. Ini tidak berhenti pada koreksi, tapi menjadi dasar guru untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

c. Menyusun Rencana Kegiatan *Remedial Teaching*

Berdasarkan dari hasil wawancara, perencanaan *remedial teaching* dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan dan kebutuhan siswa. Guru menentukan tujuan pembelajaran ulang berdasarkan indikator yang belum tercapai.

Ibu ER menyampaikan:

> "Untuk kesulitan ringan, cukup penjelasan ulang. kalo sedang, diskusi kelompok kecil. Kalau kesulitannya dirasa berat, saya buat pendekatan lebih personal. Saya buat jadwal fleksibel untuk remedial, kadang di jam kosong atau sepulang sekolah."[90]

Dari hasil wawancara, ibu ER menyampaikan bahwa untuk kesulitan ringan diberikan penjelasan ulang, untuk kesulitan sedang dilakukan diskusi kelompok kecil, sedangkan untuk kesulitan berat digunakan pendekatan lebih personal. Ibu ER juga menyampaikan bahwa jadwal remedial dibuat fleksibel, bisa pada jam kosong atau sepulang sekolah.

[90] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.30

Sejalan dengan jawaban siswa AA yang merasakan manfaat dari perencanaan ini, ia menyampaikan:

> "Bu Guru bilang kalau remedial nanti materinya nggak banyak, fokus ke bagian yang belum dipahami."[91]

Siswa MR juga menambahkan:

> "Setelah ulangan, saya diajak diskusi kelompok kecil untuk mengulang materi yang sulit."[92]

Kedua wawancara siswa AA dan MR tersebut menunjukkan bahwa guru memberi tahu remedial akan difokuskan pada bagian yang belum dipahami, serta mengajak mereka diskusi kelompok kecil setelah ulangan untuk mengulang materi yang sulit.

Dukungan dari Ibu ERW memperkuat keberlangsungan rencana ini:

> "Kami mendukung guru membuat jadwal remedial, bahkan memfasilitasi ruangan dan waktu tambahan."[93]

Dari hasil wawancara, ibu ERW menyampaikan bahwa mereka mendukung guru dalam membuat jadwal remedial serta menyediakan ruangan dan waktu tambahan.

d. Melaksanakan Kegiatan *Remedial Teaching*

Data mengenai pelaksanaan kegiatan *remedial teaching*, ibu SNJ dan ibu ER menggunakan berbagai pendekatan seperti penjelasan ulang, diskusi kelompok kecil, dan pemberian latihan soal.

---

[91] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 10.30
[92] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 10.30
[93] Wawancara di ruang kepala sekolah pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 10.30

Ibu ER menyampaikan:

> "Biasanya saya mulai remedial secepatnya setelah nilai ulangan selesai dikoreksi dan saya tahu siapa aja yang belum mencapai KKM. Kalau pelajaran Akidah Akhlaknya masih di minggu itu, saya sisipkan remedial di jam berikutnya. Tapi kalau waktunya agak jauh misal ke minggu depannya, saya bikin pertemuan tambahan di luar jam pelajaran. Soalnya kalau nunggu lama, anak-anak bisa lupa materinya."[94]

Kemudian ditambahkan oleh ibu SNJ:

> "Saya biasanya memberi penjelasan ulang, lalu minta siswa kerjakan soal serupa, tapi dengan bahasa yang lebih mudah."[95]

Dari hasil wawancara, Ibu ER dan ibu SNJ menyampaikan bahwa pelaksanaan remedial yang ia dilakukan secepat mungkin setelah hasil ulangan dikoreksi. Jika jadwal pelajaran masih berdekatan, remedial langsung dilakukan pada pertemuan berikutnya. Tapi kalau waktunya berjeda, beliau mengadakan pertemuan tambahan di luar jam pelajaran supaya siswa tidak lupa materi. Sementara itu, Ibu SNJ menambahkan bahwa dalam pelaksanaan remedial, ia biasanya memberikan penjelasan ulang dan meminta siswa mengerjakan soal serupa dengan bahasa yang lebih mudah agar lebih mudah dipahami.

Hal ini diperkuat dari pernyataan siswa NMU:

> "Biasanya kalau remedial itu bu guru ngajak ngobrol satu-satu, terus kita diberi latihan atau penjelasan lagi."[96]

Siswa AA juga menambahkan:

> "Kami diajak kelompok kecil, disuruh bahas soal yang salah dan cari jawaban bareng."[97]

---

[94] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.30
[95] Wawancara di ruang perpustakaan pasa hari selasa 27 Mei 2025 10.30
[96] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00
[97] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00

Dari penyampaian siswa NMU dan AA dapat dilihat bahwa dalam remedial mereka diajak ngobrol secara individual dan diberi latihan atau penjelasan ulang, serta diajak dalam kelompok kecil untuk membahas soal yang salah dan mencari jawaban bersama.

Kepala madrasah, Ibu ERW turut mengamati:

> "Saya lihat guru membuat suasana remedial santai, anak-anak juga tampak lebih percaya diri setelah dibimbing langsung."[98]

Dari hasil wawancara, ibu ERW menyampaikan ketika guru membuat suasana remedial santai, anak-anak juga terlihat lebih percaya diri setelah dibimbing langsung.

Hal ini sejalan dengan dengan hasil observasi penulis pada Senin, 27 Mei 2025 memperlihatkan bahwa guru melaksanakan remedial dengan metode diskusi kelompok kecil, sebelumnya, guru memberikan penjelasan ulang kemudian dalam kelompok kecil yang sudah dibentuk, mereka membahas soal yang salah, menjawab beberapa soal esai dan mencari jawaban bersama, kelompok kecil ini terdiri dari 2 orang.

e. Menilai Kegiatan dan tindak lanjut *Remedial Teaching*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ER dan ibu SNJ, jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kemajuan, maka kegiatan remedial dianggap berhasil dan tidak perlu diulang. tapi, jika siswa masih mengalami kesulitan, guru akan mengambil langkah tindak lanjut lain, seperti memberikan pendekatan yang lebih

[98] Wawancara di ruang kepala sekolah pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 10.30

personal atau metode belajar yang berbeda. Selain itu, sebagian guru mencatat perkembangan siswa sebagai bahan refleksi pembelajaran dan dasar dalam menyusun strategi selanjutnya.

Ibu SNJ menyampaikan:

> "Saya perhatikan perubahan mereka dari cara menjawab dan sikapnya ketika ditanya. Kalau lebih yakin dan jawabannya tepat, berarti berhasil."[99]

Ibu ER kemudian menambahkan:

> "Kalau saya melihat dari hasil ulangan susulan atau tugas setelah remedial. Kalo nilainya sudah meningkat dan anaknya bisa jawab soal dengan lebih lancar, berarti remedialnya efektif. Tapi saya juga lihat dari sikap mereka di kelas, misalnya udah lebih aktif atau nggak bingung lagi waktu pelajaran berlangsung."[100]

Dari hasil wawancara tersebut, ibu SNJ menyampaikan bahwa mengamati perubahan siswa dari cara menjawab dan sikap saat ditanya untuk menilai hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Dari pernyataan Ibu SNJ dan Ibu ER, efektivitas remedial dinilai dari peningkatan pemahaman siswa yang terlihat melalui cara mereka menjawab, sikap lebih yakin dan aktif, serta peningkatan hasil ulangan atau tugas setelah remedial.

Hal ini diperkuat oleh pengalaman siswa MR:

> "Waktu saya remedial ka, bu guru suruh jawab lagi soal yang dulu saya salah. Ternyata bisa, jadi nilainya naik."[101]

Siswa RK juga menambahkan:

---

[99] Wawancara di ruang perpustakaan pasa hari selasa 27 Mei 2025 10.30
[100] Wawancara di ruang guru pada hari senin 26 Mei 2025 pukul 10.30
[101] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00

> "Setelah remedial, saya diminta buat ringkasan tentang akhlak terpuji, terus dikoreksi bersama."[102]

Dari penyampaian siswa MR dan RK dapat dilihat bahwa mereka diminta mengerjakan ulang soal yang pernah salah dan membuat ringkasan materi untuk dikaji bersama setelah remedial.

Hal ini sejalan dengan dengan hasil observasi penulis pada Senin, 27 Mei 2025 guru menilai keberhasilan remedial tidak hanya dari hasil ulangan, tapi juga dari cara siswa menjawab, dan partisipasi mereka di kelas. Suasana belajar menjadi interaktif, mencerminkan bahwa guru memberi perhatian pada perubahan nyata dalam pemahaman dan sikap siswa, sebagaimana yang juga disampaikan oleh Ibu ER, Ibu SNJ, dan pengalaman siswa MR dan RK.

2. Pembahasan

1. Pelaksanaan *Assessment* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Batu Mulya Kabupaten Tanah Laut

Assessment merupakan proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai pembelajaran siswa guna mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Batu Mulya menerapkan *assessment* sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk mengetahui hasil akhir belajar siswa, tetapi juga untuk memantau proses pembelajaran secara

[102] Wawancara di ruang kelas pada hari senin 2 Juni 2025 pukul 15.00

menyeluruh. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara berkala melalui pemberian tugas, kuis, dan observasi sikap siswa selama proses belajar. Praktik ini menunjukkan bahwa *assessment* formatif telah digunakan secara aktif untuk memberikan umpan balik yang dapat memperbaiki cara belajar siswa dan metode mengajar guru.

Lebih lanjut, pelaksanaan *assessment* juga diarahkan pada aspek formatif dan sumatif, yakni penilaian yang dilakukan ditengah pelajaran dan di akhir pembelajaran atau akhir semester. Guru menggunakan kuis singkat, diskusi kelas, umpan balik dari guru sebagai bentuk penilaian formatif serta ujian akhir dan tugas proyek sebagai bentuk penilaian sumatif guna mengukur pemahaman menyeluruh siswa terhadap materi Akidah Akhlak. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia.

a. Penyusunan Instrumen dan Kegiatan *Assessment*

Penyusunan instrumen *assessment* oleh guru Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Batu Mulya menunjukkan pendekatan yang menekankan pada proses berpikir siswa. Ibu SNJ menyatakan bahwa ia menyusun soal berdasarkan indikator kompetensi, dengan fokus pada pemahaman konsep dan kemampuan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan atau jawaban benar-salah. Beliau juga menerapkan variasi bentuk tugas seperti diskusi, cerita pengalaman, hingga soal yang mendorong refleksi diri siswa.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muinudin yang menyebutkan bahwa instrumen penilaian yang baik dalam pembelajaran PAI harus

bersifat holistik dan kontekstual, agar dapat menangkap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara menyeluruh[103]. Selain itu, menurut Santi dan Indrawati, penyusunan soal berbasis proses berpikir kritis dapat meningkatkan daya nalar dan mendorong siswa lebih aktif memahami nilai-nilai keagamaan[104].

Hal ini juga diperkuat oleh testimoni siswa NMU dan AA, yang menyatakan bahwa soal yang diberikan guru memaksa mereka berpikir, mencerna, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Artinya, instrumen *assessment* yang digunakan tidak hanya sebagai alat ukur kognitif, tetapi juga sebagai alat eksplorasi cara berpikir dan pemahaman nilai akhlak siswa.

b. Pelaksanaan *Assessment*

Dalam pelaksanaan *assessment*, guru tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menerapkan variasi seperti soal tertulis, diskusi, tugas kelompok, hingga penugasan rumah. Ibu SNJ dan Ibu ER sama-sama menyatakan bahwa pelaksanaan *assessment* dilakukan secara fleksibel baik di akhir maupun di tengah proses pembelajaran.

Model ini sesuai dengan teori penilaian autentik yang menyarankan penggunaan beragam teknik penilaian (*multiple assessment*) dalam konteks nyata agar hasilnya lebih representatif terhadap kemampuan siswa secara menyeluruh[105]. Penilaian semacam ini membantu guru melihat bagaimana pemahaman siswa tumbuh seiring proses belajar, bukan hanya pada momen ujian saja.

---

[103] Muinudin, W., R.A. Lugowi, S. Patimah, dan S. Ngaisah, 35–50.
[104] T. Santi, D. Wanto, dan K. Indrawari, 34.
[105] A. Soebarna, S. Juditya, dan G. Gunawan, 77–84.

Hasil wawancara dengan siswa juga mendukung praktik ini. Mereka menyatakan bahwa penilaian dilakukan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan variatif, serta memungkinkan mereka berpikir santai. Ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan *assessment* sudah mengikuti prinsip-prinsip penilaian humanis dan kontekstual yang disarankan oleh Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang penilaian pembelajaran.

c. Analisis Hasil

Setelah *assessment* dilaksanakan, guru melakukan analisis hasil dengan cermat, baik melalui nilai maupun pola kesalahan siswa. Ibu SNJ fokus mengidentifikasi bagian yang sering salah untuk kemudian diperbaiki, sedangkan Ibu ER membandingkan hasil *assessment* dengan nilai sebelumnya untuk menilai perkembangan.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penilaian formatif menurut Black & Wiliam yang menekankan pentingnya menganalisis hasil secara diagnostik untuk mendukung perbaikan proses belajar mengajar[106]. Dalam konteks pendidikan keagamaan, pendekatan ini membantu guru memahami bukan hanya "apa yang salah", tetapi "mengapa siswa salah", lalu menyesuaikan strategi pengajaran untuk membantu mereka lebih memahami konsep akhlak yang diajarkan.

Analisis juga digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, sebagai dasar untuk tindak lanjut berupa kegiatan remedial. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Purwowidodo dan Zaini bahwa penilaian sebaiknya

[106] Paul Black and Dylan Wiliam, 7–74.

tidak berhenti pada pengukuran, tetapi dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran dan penyesuaian pendekatan agar sesuai kebutuhan siswa[107].

d. Memberikan Umpan Balik

Umpan balik menjadi salah satu komponen penting dalam siklus *assessment* di MTs Miftahul Ulum Batu Mulya. Guru memberikan umpan balik langsung di kelas, terutama setelah mengoreksi tugas. Ibu SNJ dan Ibu ER menjelaskan bahwa umpan balik diberikan bukan hanya untuk menunjukkan kesalahan, tetapi juga untuk memotivasi dan mengapresiasi usaha siswa.

Testimoni siswa RK juga memperlihatkan bahwa umpan balik guru sangat membantu pemahamannya. Dengan adanya penjelasan ulang dan perbandingan dengan jawaban yang benar, siswa merasa lebih paham dan tidak sekadar merasa dinilai. Ini menunjukkan pentingnya aspek afektif dalam pemberian umpan balik, sebagaimana dijelaskan oleh Sugilar, bahwa umpan balik yang baik akan memperkuat relasi guru-siswa dan membangun rasa percaya diri dalam belajar[108].

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut menjadi langkah terakhir dan sangat krusial dalam *assessment*. Kedua guru Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum melaksanakan tindak lanjut berupa pembelajaran remedial atau *remedial teaching*, baik secara individual (seperti yang dilakukan Ibu ER) maupun berkelompok dengan variasi

[107] A. Purwowidodo dan M. Zaini, 32.
[108] H. Sugilar, 11.

metode (seperti pendekatan diskusi oleh Ibu SNJ). Keduanya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan gaya belajar yang berbeda.

Pendekatan ini sejalan yang dijelaskan oleh Githa dan Putrayasa, bahwa guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil *assessment*[109].

Respon siswa C dan NA terhadap kegiatan remedial pun positif, meski awalnya merasa malu atau canggung. Setelah mengikuti remedial, mereka mengaku merasa lebih mudah memahami materi karena penyampaiannya lebih santai dan disertai contoh-contoh konkret. Ini menunjukkan bahwa tindak lanjut yang empatik dan fleksibel sangat efektif dalam membangun kembali kepercayaan diri dan pemahaman siswa.

2. Pelaksanaan *Remedial Teaching* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Batu Mulya Kabupaten Tanah Laut

Remedial teaching secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yakni kata *remedy* yang berarti penyembuhan, perbaikan, atau pengulangan, dan *teaching* yang berarti mengajar atau proses pembelajaran. Dalam pengertian terminologis, *remedial teaching* adalah kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau memperbaiki kelemahan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar sesuai harapan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada pengulangan materi, tetapi juga melibatkan proses diagnostik yang mendalam

[109] IDGFT Githa dan I.B. Putrayasa, 15–29.

untuk mengetahui jenis kesulitan yang dihadapi siswa dan penyebabnya, baik dari aspek akademik, psikologis, maupun lingkungan belajar. *Remedial teaching* pada dasarnya merupakan sistem belajar yang dirancang secara sistematis dan berdasarkan diagnosis komprehensif terhadap kelemahan siswa, sehingga guru dapat menyusun intervensi pembelajaran yang tepat dan efektif. Dalam pelaksanaannya, remedial dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pengulangan materi dengan pendekatan berbeda, latihan tambahan, hingga pendampingan individual, tergantung pada kebutuhan siswa yang teridentifikasi.

Tujuan utama dari *remedial teaching* adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam kurikulum. Tujuan *remedial teaching* dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum remedial adalah memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang mengalami kesulitan, mampu mencapai kompetensi dasar pembelajaran. Sementara itu, tujuan khususnya meliputi membantu siswa memahami kembali materi yang belum dikuasai, mengembangkan strategi belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik individu siswa, serta membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang positif[110].

Pelaksanaan *remedial teaching* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Batu Mulya Kabupaten Tanah Laut dilakukan sebagai bentuk upaya konkret untuk mengatasi kesenjangan pemahaman siswa terhadap materi yang dianggap sulit, serta untuk menjamin pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Guru secara aktif mengidentifikasi siswa

[110] Sugihartono, S., Suyanto, S., Supardi, A., & Syaodih, 142–150.

yang mengalami kesulitan belajar, baik melalui observasi selama pembelajaran berlangsung maupun dari hasil penilaian formatif seperti tugas dan ulangan harian. Selanjutnya, guru menyusun perencanaan remedial yang disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dihadapi siswa, dengan mempertimbangkan aspek akademik dan non-akademik seperti motivasi belajar dan kondisi emosional siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devitri Natalia & M. Ridwan Said Ahmad yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *remedial teaching* dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kesiapan guru dan dukungan sekolah, dan faktor penghambat seperti keterbatasan waktu serta kurangnya kesiapan siswa. Hal ini memperkuat temuan bahwa pelaksanaan remedial yang efektif memerlukan peran aktif guru, dukungan lingkungan belajar, dan keterlibatan siswa secara optimal[111].

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ida Fauziah, Rifda El Fiah, dan Ahmad Fauzan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *remedial teaching* dalam mata pelajaran Qur'an Hadits di MTsN 2 Kediri berjalan cukup baik, terutama di kelas VII dan VIII. Meskipun belum semua guru menerapkannya, remedial terbukti membantu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui proses analisis data yang sistematis dan pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada kebutuhan siswa[112].

Penelitian yang dilakukan oleh Maisura menunjukkan bahwa *remedial teaching* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas II

[111] Natalia, 168-172.
[112] Fauziah, Ida, Rifda El Fiah, dan Ahmad Fauzan, 6–7.

Madrasah Tsanawiyah, khususnya dalam materi persamaan garis lurus. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 80% dari 32 siswa yang mengikuti *remedial teaching* mengalami peningkatan hasil belajar. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan remedial yang berbasis pada diagnosis kesulitan belajar mampu membantu siswa memahami kembali konsep-konsep dasar yang sebelumnya sulit dipahami, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian akademik mereka[113].

Berikut adalah pembahasan pelaksanaan *remedial teaching* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum:

a. Menganalisis Hasil Diagnosis

Tahap awal dalam pelaksanaan *remedial teaching* adalah menganalisis hasil diagnosis kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu ER dan Ibu SNJ, proses ini dilakukan dengan seksama melalui evaluasi hasil ulangan serta observasi proses belajar di kelas. Ibu ER secara khusus menyampaikan bahwa ia mencocokkan nilai ulangan siswa dengan catatan yang ia buat selama pembelajaran berlangsung. Jika seorang siswa sejak awal terlihat pasif dalam diskusi, kurang merespon saat tanya jawab, dan kemudian memperoleh nilai rendah dalam evaluasi, maka siswa tersebut dianggap memerlukan bimbingan tambahan.

Berbeda dengan Ibu ER, Ibu SNJ cenderung menekankan pada analisis hasil ulangan secara mendalam. Ia mengamati soal-soal mana saja yang paling banyak salah dijawab siswa, kemudian mencatat pola kesalahan yang muncul. Dari sini ia dapat mengidentifikasi bagian materi mana yang belum dikuasai siswa secara

[113] Maisura, 1-8.

kolektif. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya diagnosis berbasis pola kesalahan, bukan hanya sekadar penilaian angka.

Selain dari sisi guru, siswa pun membenarkan bahwa mereka diberi tahu tentang perlunya mengikuti remedial setelah guru selesai mengoreksi hasil ulangan. Siswa RK menyatakan bahwa keesokan harinya setelah ulangan, guru langsung mengumumkan siapa saja yang harus mengikuti remedial dengan cara yang tidak memojokkan. Sementara siswa MR menambahkan bahwa pemanggilan bisa dilakukan saat pelajaran berikutnya, dan biasanya diajak berdiskusi terlebih dahulu mengenai bagian mana dari materi yang belum ia pahami.

Analisis ini penting sebagai landasan awal yang menentukan arah remedial selanjutnya. Diagnosis kesulitan belajar hendaknya dilakukan melalui berbagai sumber data seperti hasil evaluasi, observasi kelas, dan komunikasi langsung dengan siswa[114]. Kombinasi metode yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Batu Mulya telah mencerminkan praktik tersebut dengan baik.

b. Lokalisasi Jenis dan Sifat Kesulitan

Setelah proses diagnosis awal dilakukan, tahap selanjutnya adalah lokalisasi kesulitan, yaitu mengidentifikasi jenis dan sifat kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam praktiknya, Ibu SNJ menjelaskan bahwa ia mengkaji lebih lanjut jenis-jenis kesalahan siswa, apakah terkait dengan konsep dasar seperti tauhid, pemahaman tentang akhlak mahmudah, atau dalam hal mengaitkan dalil-dalil

[114] A. Asy'ari, M. Saefi, dan F. Cholid, *Strategi PQ4R Terintegrasi Model Team Quiz Berbasis E-learning dalam Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis dan Aktivitas Siswa* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), 45.

keagamaan dengan konteks pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengetahui bagian mana dari materi Akidah Akhlak yang membutuhkan perhatian khusus.

Sementara itu, Ibu ER mengambil pendekatan yang sedikit berbeda dengan mengklasifikasikan kesalahan siswa menjadi tiga tingkat, yaitu ringan, sedang, dan berat. Dengan pembagian ini, Ibu ER dapat dengan mudah menentukan intervensi atau strategi pembelajaran lanjutan yang tepat untuk masing-masing siswa. Kesalahan ringan cukup ditangani dengan penjelasan ulang singkat, sedangkan kesalahan berat memerlukan pendekatan lebih intensif. Pendekatan klasifikasi ini selaras dengan strategi tiered instruction yang disarankan dalam pembelajaran remedial[115].

Dari sudut pandang siswa, peran guru dalam membantu mereka mengenali kesulitannya juga sangat terasa. Siswa RK menyatakan bahwa ketika mengikuti remedial, ia dibantu guru untuk menemukan bagian mana dari materi yang masih sulit dipahami. Sedangkan siswa NA menyampaikan bahwa guru menunjukkan kesalahan yang sering ia ulang, sehingga membuatnya sadar bahwa bagian tersebut memang perlu diperbaiki. Ini menunjukkan bahwa proses lokalisasi kesulitan dilakukan secara dialogis, bukan sekadar koreksi sepihak.

Dengan melakukan identifikasi jenis dan sifat kesulitan, guru tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa.

---

[115] A.K.P. Sari, *Modifikasi Metode Kreatif Belajar Membaca untuk Anak Slow Learner di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2021), 97.

c. Menyusun Rencana Kegiatan *Remedial Teaching*

Langkah ketiga dalam *remedial teaching* adalah menyusun rencana kegiatan pembelajaran ulang yang sesuai dengan tingkat kesulitan dan karakteristik siswa. Dalam wawancara, Ibu ER mengungkapkan bahwa ia menggunakan strategi yang berbeda untuk masing-masing tingkat kesulitan. Kesulitan ringan cukup ditangani dengan penjelasan ulang, sedangkan kesulitan sedang ditangani melalui diskusi kelompok kecil. Untuk kesulitan berat, digunakan pendekatan personal melalui bimbingan individu. Perencanaan ini juga mempertimbangkan fleksibilitas waktu, di mana remedial bisa dilakukan di jam kosong atau sepulang sekolah.

Khusus pada kasus siswa dengan kesulitan sedang hingga berat, perencanaan menjadi sangat penting agar tidak menimbulkan kecemasan atau ketegangan. Hal ini terlihat dari pengakuan siswa AA yang mengatakan bahwa guru menjelaskan bahwa remedial nanti hanya akan fokus pada bagian yang belum dipahami, bukan mengulang semua materi. Ini membuat siswa merasa lebih tenang dan termotivasi.

Sedangkan siswa MR juga mengungkapkan bahwa ia diajak berdiskusi kelompok kecil setelah ulangan untuk membahas kembali materi yang sulit. Bentuk perencanaan seperti ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian ulang materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Peran kepala madrasah, Ibu ERW, juga sangat mendukung. Ia menyatakan bahwa pihak madrasah menyediakan fasilitas seperti ruangan khusus dan waktu

tambahan untuk pelaksanaan remedial. Dukungan institusional ini penting agar perencanaan guru dapat terlaksana dengan optimal. Dalam konteks sekolah sebagai ekosistem belajar, sinergi antara guru dan manajemen sekolah menjadi salah satu faktor keberhasilan program *remedial teaching*.

d. Melaksanakan Kegiatan *Remedial Teaching*

Setelah tahap perencanaan tersusun, guru melanjutkan pada tahap pelaksanaan kegiatan *remedial teaching*. Berdasarkan wawancara dengan Ibu SNJ dan Ibu ER, kegiatan remedial di MTs Miftahul Ulum dilakukan segera setelah hasil ulangan dikoreksi dan siswa yang belum mencapai KKM teridentifikasi. Hal ini bertujuan agar materi yang belum dikuasai siswa tidak terlalu lama tertinggal sehingga tetap segar dalam ingatan mereka. Jika jadwal pelajaran masih berdekatan, remedial dilakukan pada pertemuan berikutnya. Namun jika ada jeda waktu, guru menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam remedial bervariasi, tergantung pada jenis kesulitan siswa. Ibu ER menyampaikan bahwa ia melakukan penjelasan ulang secara langsung dan memberikan latihan tambahan yang disesuaikan. Sementara Ibu SNJ lebih menekankan pada pemberian soal serupa yang dirancang dengan bahasa yang lebih sederhana, agar siswa lebih mudah memahaminya.

Pengakuan siswa NMU dan AA semakin memperkuat efektivitas strategi yang digunakan guru. NMU menyampaikan bahwa selama remedial ia diajak berbicara secara personal dan diberi latihan tambahan yang membantu memperjelas materi. Sementara AA menyebutkan bahwa ia mengikuti diskusi kelompok kecil

untuk membahas soal yang salah secara bersama-sama. Interaksi seperti ini menunjukkan bahwa remedial bukan sekadar mengulang, tapi melibatkan siswa secara aktif dan reflektif dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, kepala madrasah Ibu ERW mengamati bahwa pelaksanaan remedial yang dilakukan dengan suasana santai justru membuat siswa tampak lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran restoratif, di mana lingkungan yang suportif dan tidak menghakimi dapat meningkatkan partisipasi siswa dan menumbuhkan semangat belajar kembali[116].

Dengan demikian, pelaksanaan *remedial teaching* di MTs Miftahul Ulum bukan hanya memperbaiki pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dalam proses belajar.

e. Menilai Kegiatan Remedial dan Tindak Lanjut

Evaluasi terhadap kegiatan remedial menjadi tahap krusial dalam menentukan keberhasilan intervensi pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan wawancara, Ibu ER dan Ibu SNJ menyampaikan bahwa mereka menilai keberhasilan remedial dari berbagai aspek, mulai dari peningkatan nilai ulangan susulan, ketepatan jawaban dalam latihan, hingga perubahan sikap siswa di kelas. Ibu SNJ menekankan bahwa perubahan dalam cara menjawab dan peningkatan rasa percaya diri siswa merupakan indikator penting keberhasilan. Sedangkan Ibu ER melihat efektivitas remedial dari perbandingan hasil belajar

[116] Yasmin Devi-McGleish, *Implementing Restorative Approaches in Education: An Exploration of Two Case-Study Sites* (Aberystwyth: Aberystwyth University, 2016), 45.

sebelum dan sesudah remedial serta dari peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Pengalaman siswa juga menggambarkan hasil positif dari remedial. Siswa MR menyatakan bahwa setelah mengikuti remedial, ia diminta mengerjakan kembali soal yang sebelumnya ia jawab salah, dan kali ini ia mampu menjawab dengan benar sehingga nilainya meningkat. Sedangkan siswa RK mengungkapkan bahwa ia diminta membuat ringkasan tentang materi akhlak terpuji, yang kemudian dikoreksi bersama guru. Kegiatan ini tidak hanya menilai pemahaman, tetapi juga melatih keterampilan merangkum dan berpikir reflektif.

Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan, maka guru mengambil langkah tindak lanjut tambahan. Hal ini bisa berupa pemberian bimbingan individual atau penggunaan metode pembelajaran alternatif yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya, Ibu SNJ menyampaikan bahwa jika metode ceramah tidak efektif, ia akan menggantinya dengan diskusi atau simulasi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan formative teaching yang menyarankan agar guru menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik yang didapat dari siswa[117].

Sebagai catatan penting, guru juga mencatat perkembangan tiap siswa secara individu, untuk dijadikan bahan refleksi pembelajaran dan sebagai dasar perbaikan metode di masa mendatang. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan remedial tidak bersifat temporer atau satu kali selesai, melainkan menjadi bagian

[117] Paul Black and Dylan Wiliam, *Classroom Assessment and Pedagogy, Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 25, no. 6 (2018), 555.

dari proses berkelanjutan dalam rangka memastikan semua siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan. Dengan kata lain, *remedial teaching* yang dilakukan di MTs Miftahul Ulum telah mencerminkan pendekatan pembelajaran diferensial yang adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan siswa.